

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Dari uraian pembahasan di atas, skripsi ini menjawab bagaimana peranan organisasi kelaskaran perempuan PPRI pada masa Kemerdekaan Indonesia. Ini artinya pergerakan yang dilakukan oleh PPRI menunjukkan bahwa perjuangan perempuan yang terwadahi ke dalam sebuah organisasi tidak sia-sia dan membawa dampak yang positif, khususnya dalam membantu perjuangan di medan perang ketika kedaulatan bangsa ini terusik oleh kolonialisme Belanda. Stigma yang selalu melekat dalam ingatan memori masyarakat Indonesia adalah menilai perempuan sebagai kaum yang lemah dengan sistem patriarkal yang mentradisi membuat perempuan selalu diremehkan peranannya dalam masyarakat.

Organisasi perempuan dan kelaskaran yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi sudah muncul dan berkembang sejak masa Pemerintah Kolonial Belanda. Sejarah mencatat, dinamika serta munculnya organisasi perempuan ini erat kaitannya dengan masa pergerakan kebangsaan Indonesia yang ditandai dengan berdirinya organisasi pergerakan nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij pada rentang tahun 1908 hingga 1920. Pada awalnya, pergerakan perempuan yang muncul di Indonesia masih bersifat perorangan atau hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam menyikapi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Seiring dengan berjalannya waktu pergerakan

perempuan ini lebih mengarah pada pembentukan organisasi yang turut berperan penting dalam perjuangan untuk mencapai kemajuan kaum perempuan dan kemerdekaan bangsa.

Pembentukan organisasi kelaskaran Pemuda Putri Republik Indonesia tidak terlepas ketika pemerintahan militer Jepang di Indonesia tahun 1942. Dapat dikatakan demikian karena pada masa pendudukan Jepang banyak didirikan organisasi-organisasi yang bersifat kemiliteran sebagai penompang dari militer Jepang sendiri dalam rangka menghadapi dan membantu Perang Asia Raya. Banyak organisasi didirikan seperti Keibodan, Peta, Heiho, dan lain-lain yang biasanya beranggotakan laki-laki. Sedangkan kegiatan para perempuan diwadahi dalam organisasi Fujinkai dan Seinendan. Pemuda-pemuda pria dilatih dalam barisan pelopor Seinendan, dan para pemuda putri dilatih dalam barisan Joshi Seinen Shuishintai (Barisan Pelopor Wanita) yang didirikan pada tanggal 11 November 1944.

Organisasi kelaskaran yang dibentuk di Surabaya pada saat perjuangan menghadapi Belanda adalah Pemuda Putri Republik Indonesia atau PPRI. Organisasi ini adalah organisasi rakyat yang bersifat ketentaraan atau semi militer. Kegiatan PPRI diarahkan untuk mendukung tentara Indonesia yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka menyiapkan tenaga perempuan untuk membantu perjuangan baik di garis depan maupun di garis belakang. Pada garis depan untuk membantu prajurit dalam mengirim makanan dan memberi pertolongan kepada prajurit-prajurit yang menjadi korban. Pada garis belakang ikut serta dalam menyelenggarakan dapur umum sebagai usaha pengadaan bahan

makanan bagi prajurit dan membantu pengungsian warga masyarakat ketika meletusnya pertempuran. Ternyata pembentukan PPRI ini mampu menjawab keragu-keraguan atas persepsi peranan perempuan pada masa revolusi di Indonesia. Ini artinya, bahwa PPRI membuktikan bahwa kaum perempuan bisa ikut serta mengambil bagian dalam partisipasinya terhadap perjuangan bangsa seperti halnya kaum laki-laki.

Kegiatan PPRI pada umumnya ditujukan kepada usaha perjuangan, baik di garis belakang dengan mengadakan dapur umum dan palang merah, maupun di garis depan. Tugas-tugas mereka sangat luas, berjuang digaris terdepan dalam medan pertempuran, melakukan kegiatan mata-mata, menjadi kurir informasi bagi para pejuang, menyediakan dan juga mengirimkan makanan ke garis depan, membantu kaum pengungsi. Melihat kondisi tersebut, kita dapat melihat bahwa perjuangan perempuan cukup berat, dapat dikatakan demikian karena selain mengurus rumah tangga mereka juga harus mengerjakan tugas negara untuk bersama-sama berjuang dengan kaum perempuan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

Pasca pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tepatnya satu tahun kemudian, PPRI sebagai sebuah organisasi perempuan tugasnya sudah mulai teratur. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan organisasi Pemuda Putri Seluruh Indonesia dalam Kongres Perempuan di Solo pada tahun 1946. Pada saat itu, Lukitaningsih datang menghadiri kongres dan sejak itu pada saat itulah PPRI dilebur menjadi anggota Pemuda Putri Indonesia (PPI). Kongres Perempuan di Solo pada tahun 1946, berhasil membentuk suatu badan gabungan yang

dinamakan dengan Badan Kongres Wanita Indonesia atau Kowani. Organisasi-organisasi perempuan yang tergabung antara lain, Perwari, PPRI yang tergabung dalam PPI, Wanita Kristen Indonesia, dan Partai Katolik RI (PKRI).

Ini artinya, PPRI yang pada awal kemerdekaan dan menjalankan tugas selama kurang lebih satu tahun dari 1945 hingga 1946 ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa, berubah ketika tahun 1946 PPRI berfungsi menjadi PPI dan kemudian dalam ranah organisasi yang lebih besar lagi yakni Kowani. Ada semacam perubahan gerakan dari perkembangan organisasi laskar perjuangan perempuan PPRI yang pada mulanya bergerak dalam bidang kelaskaran, palang merah, dapur umum, dan bantuan bagi pengungsi serta Palang merah setelah pasca pertempuran Surabaya bergerak dalam ranah politis di bawah naungan pemerintah Indonesia.